

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat tentang landasan teori yang membahas tentang Hukum Kewarisan Islam. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian kewarisan Islam, dasar hukum kewarisan Islam, asas-asas hukum kewarisan Islam, rukun dan syarat pembagian waris, sebab-sebab dan penghalang kewarisan dalam Islam, para ahli waris dan jumlah bagiannya.

Bab ketiga, menjelaskan tentang gambaran umum desa Babadan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo dan hasil penelitian terhadap penetapan bagian waris janda atau duda di desa Babadan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo.

Bab keempat, merupakan analisis dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap penetapan bagian waris janda atau duda di desa Babadan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo dengan menggunakan analisis hukum Islam.

Bab kelima, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang penulis paparkan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

menurut kehendak Allah tanpa tergantung kepada kehendak si *mayyit* atau permintaan dari ahli warisnya.

Adanya unsur *ijbari* dalam hukum kewarisan Islam tidak akan memberatkan orang yang akan menerima waris, karena menurut ketentuan hukum Islam ahli waris hanya berhak menerima harta waris yang ditinggalkan dan tidak berkewajiban memikul hutang si *mayyit*. Kewajibannya hanya sekedar membayarkan hutang si mayyit dengan harta yang ditinggalkannya dan tidak berkewajiban melunasinya dengan hartanya sendiri.

Adanya asas *ijbari* dalam hukum kewarisan Islam dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- a. Segi peralihan, mengandung arti bahwa harta si mayyit beralih dengan sendirinya. Bukan dengan pengalihan yang tampak dengan adanya usaha seseorang. Dapat dilihat dalam firman Allah surat *an-Nisā'* ayat 7. Ayat ini menjelaskan bahwa bagi seorang laki-laki dan perempuan ada *nasib* atau bagian dari harta peninggalan orang tua dan karib kerabat. Dalam hal ini si *mayyit* tidak perlu menjanjikan sesuatu sebelum ia meninggal, begitu pula ahli waris.
- b. Segi jumlah, berarti bahwa bagian atau hak ahli waris sudah ditentukan Allah. Oleh karena itu si *mayyit* maupun ahli ahli waris tidak

- 10) Paman sekandung
 - 11) Paman sebapak
 - 12) Sepupu laki-laki sekandung
 - 13) Sepupu laki-laki sebapak
 - 14) Suami
 - 15) Laki-laki yang memerdekakan budak
- b. Ahli waris perempuan ada sepuluh:
- 1) Anak perempuan
 - 2) Cucu perempuan
 - 3) ibu
 - 4) Nenek dari jalur bapak dan seterusnya ke atas
 - 5) Nenek dari jalur ibu dan seterusnya ke atas
 - 6) Saudara perempuan sekandung
 - 7) Saudara perempuan sebapak
 - 8) Saudara perempuan seibu
 - 9) Istri
 - 10) Perempuan yang memerdekakan budak

Selain itu ada ahli waris utama yang di dalam Hukum Waris Islam, keberadaan salah satu pihak tidak menjadi penghalang bagi pihak lain untuk

